BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu bentuk dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter melalui suatu kajian dan pemahaman terhadap fenomena pendidikan SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi. Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), karena pendekatan kualitatif sebagaimana pendapat Sukmadinata (2006, hlm. 94) "ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan." Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Menurut Sukmadinata (2006, hlm. 60) bahwa "penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok." Menurut Moleong (2006, hlm. 6) penelitian kualitatif adalah "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Menurut Nasution (2003, hlm. 5) bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah "mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik." Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian naturalistik bersifat sekunder, sehingga tidak dipastikan kapan berakhir. Penelitian dapat berlangsung terus untuk memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam. Namun

Erus Rusmana, 2015
DEKONSTRUKSI SOSIAL PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada suatu saat penelitian dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya dan tenaga.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap fenomena tentang proses pendidikan karakter SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi. Peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian, mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh mengenai peranan keluarga dalam pembentukan karakter sesuai dengan langkah-langkah penelitian kualitatif.Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006, hlm. 4) bahwa "pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati."

Merujuk pada prinsip-prinsip penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan hendak mengkonstruksi suatu konsep dari data-data yang diperoleh di lapangan, yaitu tentang fenomena pendidikan karakter di SMA/MA Jampangtengah Kabupaten Sukabumi. Penelitian dilakukan dengan menganalisis dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter, sehingga ditemukan suatu gambaran sistem dan konsep yang dapat menjadi sumber dalam membuat konstruk bentuk dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada observasi dan deskripsi suasana alamiah (*natural setting*) sebagaimana adanya.

Proses menemukan bentuk dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter melalui penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada hasil interpretasi terhadap data-data yang berhasil dideskripsikan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini lebih berorientasi pada penelitian interpretatif. Dengan pendekatan kualitatif verifikatif ini, peneliti berusaha memotret situasi pendidikan yang terjadi SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi, terutama yang menyangkut proses penanaman nilai-nilai dalam rangka pembentukan karakter, kemudian menafsirkan fenomena pendidikan tersebut dari sudut ilmu pendidikan untuk menggali makna di balik fenomena proses pendidikan yang tampak. Dari hasil pemaknaan tersebut kemudian dirumuskan implikasi teoritis dan implikasi praktisnya, untuk selanjutnya dibangun suatu

konstruk bentuk dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter. Sukmadinata (2006, hlm. 94) mengemukakan bahwa "beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekadar memahami fenomena, tetapi juga mengembangkan teori (atau konsep)."

3.2 Metode Penelitian

Ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Sukmadinata (2006, hlm. 99) mengemukakan bahwa:

> Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau satu konsep.

Babbie (1998, hlm. 282) mengemukakan bahwa "studi kasus merupakan pengamatan ideografis dari individu, kelompok, atau masyarakat." Tujuan utamanya adalah deskripsi dan usaha untuk menjelaskan. Contohnya meliputi sebuah gambaran antropologis suatu suku tertentu yang belum melek huruf, sebuah analisis sosiologis struktur organisasi kerjasama yang modern, dan penelitian seorang ilmuwan politik dari gerakan politik tertentu. Menurut Robert Yin (2014, hlm. 18), studi kasus adalah "suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan." Selanjutnya Aziz (dalam Bungin, 2008, hlm. 20)menyatakan bahwa "metode studi kasus dalam khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian." Basrowi dan Sukidin (2002, hlm. 30) mengemukakan bahwa "penelitian studi kasus didasarkan pada filsafat fenomenologi." Sebagai aliran filsafat dan sekaligus sebagai metode analisis berpikir, fenomenologi diperkenalkan oleh Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh

dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Menurut Bungin (2011, hlm. 67) bahwa "berdasarkan pengalaman dalam melakukan berbagai penelitian kualitatif, maka format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikatif dan format *grounded theory*." Sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan format desain kualitatif verifikatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2011, hlm. 70) bahwa "desain kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan karena itu format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format deskriptif kualitatif." Format ini lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan, sehingga format penelitiannya menganut model induktif. Namun dalam hal memperlakukan teori, format kualitatif verifikatif lebih longgar dalam arti tetap terbuka pada teori, pengetahuan tentang data dan tidak mengharuskan peneliti menggunakan "kacamata" kuda.

Bungin (2011, hlm. 71) menegaskan bahwa "keunggulan penelitian kualitatif salah satunya ada pada metode ini, karena ia berupaya mengungkapkan makna yang ada dibalik data yang tampak." Hal-hal yang tak tampak itulah yang menjadi sasaran metode kualitatif verifikatif dan menjadikannya sebagai kritik tajam terhadap pendangan positivisme yang melahirkan pandangan kuantitatif.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Sesuai dengan hakekat kualitatif, subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, artinya subjek penelitian sebagai sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2006, hlm. 303) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam

muara dari banyak domain lainnya. Menurutnya bahwa, sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Informan yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya;
b) Informan yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
c) Informan yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
d) Informan yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri;
e) Informan yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti menentukan lokasi dalam melakukan penelitian ini yaitu SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi. Sedangkan subjek dari penelitian ini terdiri dari peserta didik yang berperilaku menyimpang, Guru BK, Wali Kelas, Kepala Sekolah, dan orang tua peserta didik mengalami penyimpangan SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.

3.4 Jenis Data

Dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian ini, maka jenis data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) data-data mengenai keadaan karakter peserta didik; (2) data-data mengenai peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik; dan (3) data-data mengenai dekonstruksi sosial peranan keluarga, terutama terkait dengan peran dalam pembentukan karakter peserta didik.

3.5 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi, dengan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

a) Tahap Persiapan

Merumuskan masalah penelitian dengan aspek-aspek yang akan diteliti disertai indikator-indikator dan sub indikatornya, kemudian mempersiapkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada responden dan pedoman observasi berdasarkan pada aspek-aspek yang akan diteliti agar proses wawancara dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap persiapan merupakan tahap penggalian data yang lebih spesifik dengan melakukan wawancara, mengadakan observasi pada proses kegiatan sekolah tentang kepribadian peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut diatas dimaksudkan untuk memudahkan dalam tahap pelaksanaannya, disamping agar data yang dibutuhkan dapat terungkap sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian di samping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpulan data ini sangat berpengaruh pada objektifitas hasil penelitian. Tahap pengumpulan data dan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Menurut Bungin (2011, hlm. 140) mengungkapkan bahwa:

> Pada tahap ini peneliti selalu mempertimbangkan hal-hal seperti penciptaan rapor, pemilihan sampel, pengumpulan data dengan wawancara, pengumpulan data dengan observasi, pengumpulan data dari sumber-sumber nonmanusia, dan pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Sarana pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ini adalah buku catatan, balpoin dan kamera foto untuk mendokumentasikan berlangsungnya kegiatan pada peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.

Teknik pengumpulandata yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur atau studi kepustakaan.

a) Observasi Partisipan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan pancaindra dan sarana lainnya sebagai pendukung. Menurut Bungin (2011, hlm. 118) mengungkapkan bahwa "observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya." Dalam penelitian naturalistik sangat mementingkan observasi sebagai alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan. Observasi ini dilakukan penulis dengan mengamati secara langsung peserta didik atau siswa dalam aktifitas belajar disekolah tentang kepribadian peserta didik, keadaan lingkungan, sarana, prasarana serta tahap objek lain yang mendukung dalam aktifitas tersebut. Untuk mempermudah penulis dalam melakukan observasi, penulis menggunakan instrumen atau alat pengumpulan data berupa pedoman observasi.

Observasi pada penelitian ini yaitu pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat informasi mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik melalui aktifitas belajar peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi. Observasi ini dilakukan dengan mengamati aktifitas-aktifitas di sekolah yang dilaksanakan selama kurun waktu 1-3 bulan. Observasi yang dilakukan yaitu dengan cara langsung mengamati dalam aktifitas yang dilakukan peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi serta datang langsung ke rumah keluarga untuk mengamati aktivitas responden dan kebiasaan sehari-harinya di dalam keluarga. Adapun alat yang digunakan pada saat observasi penelitian adalah pedoman observasi dan kamera foto.

b) Wawancara Mendalam *(in-depth interview*)

Selain dengan melakukan pengamatan atau observasi, yang memang merupakan teknik pengumpulan data terkuat dalam jenis penelitian ini, dapat memperkaya atau memperteguh datanya dengan melakukan wawancara.

Bungin (2011, hlm. 111) mengemukakan bahwa:

> Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data yang tidak biasa diketahui hanya melalui observasi saja. Untuk mempermudah penulis dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan instrumen/alat pengumpul data berupa pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMA/MA Jampangtengah Kabupaten Sukabumi, guru BK SMA/MA Jampangtengah dan orang tua peserta didik, peserta didik dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.

c) Studi Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non *human resouces*, di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai nara sumber yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk verbal dan visual, tidak berhubungan langsung dengan angka, selain itu interpretasi dan analisis data kualitatif tidak menggunakan rumus-rumus mutlak, tapi berupa pedoman untuk menginterpretasikan analisis data, penghayatan dan pengkayaan

teori serta interpretasi data, penulis mengadakan pengurutan dan penganalisaan setelah data terkumpul.

Karena yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif melalui studi verifikatif permasalahan secara umum dan bila memang mungkin akan diadakan studi kaji tindak terhadap permasalahan yang telah diketahui tersebut dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang menjadi fokus utama penelitian ini.

d) Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas data, yaitu mengecek kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dari setiap informan yaitu, Kepala Sekolah, Guru BK/BP, peserta didik dan orangtua peserta didik di SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Proses analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif verifikatif.

Dalam hal ini penarikan kesimpulan berdasarkan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti dari data tentang peran keluarga terhadap

karakter peserta didik sehingga peneliti dapat mendeskripsikan temuan-temuan yang ada untuk dibuat kesimpulan.

Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Menurut Sudjana dan Ibrahim, (2006, hlm. 197-198) bahwa ”pemaparan harus sistematik dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematik dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.” Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah **:**

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah difahami.

c) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-pembicaraan lain, akan tetapi hasil proses tertentu yang sudah dilaksakan berdasarkan fakta di lapangan. Menurut Arikunto (2013, hlm. 385) bahwa ”menarik kesimpulan selalu mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.” Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahappengumpulan data berikutnya. Karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis kualitatif verifikatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana peranan keluarga dalam pembentukan karakter.

Gambar 3.1

Model Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

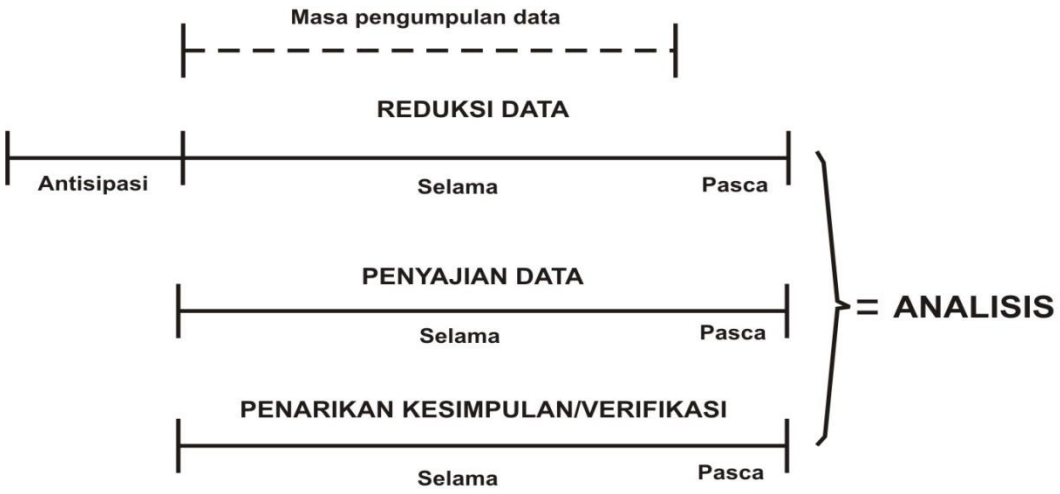

3.8 Waktu dan Tempat Penelitian

a) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan bulan yang mencakup proses persiapan, penulisan proposal, penulisan tesis, penelitian dan pengolahan data yang dilaksanakan mulai bulan Mei 2015 sampai bulan September 2015.

b) Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung di SMA/MA Jampangtengah Kabupaten Sukabumi dalam jangka waktu lima bulan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rincian Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke:				
		5	6	7	8	9
1.	Persiapan penyusunan proposal					
2.	Penyusunan proposal penelitian dan konsultasi					
3.	Seminar Proposal Tesis, penyempurnaan materi penelitian, dan konsultasi					
4.	Penyusunan materi bab I – III, penyusunan instrumen penelitian dan konsultasi					
5.	Pengumpulan data					
6.	Pengolahan data, penyusunan bab IV – V dan konsultasi					
7.	Pelaporan hasil penelitian					
8.	Ujian Sidang					

c) Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di lingkungan SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.

3.9 Paradigma Penelitian

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan karakter peserta didik, faktor-faktor tersebut antara lain identitas, konsep diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan karakter peserta didik. Pada penelitian ini, peranan keluarga dalam pembentukan karakter akan dipilih sebagai faktor yang akan memprediksi kecenderungan karakter peserta didik.

Keluarga menurut Goode (2007, hlm. 3) ialah:

> fungsi pengantara pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak dipenuhi, seperti produksi dan pembagian makanan, perlindungan terhadap yang muda dan tua, yang sakit dan yang mengandung, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Goode (2007, hlm. 9) menjelaskan bahwa secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perseorangan, dan kontrol sosial.

Berkenaan dengan fungsi keluarga, Soekanto (2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa suatu keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

(1) Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya;
(2) Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku;
(3) Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis;
(4) Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Azra (2006, hlm. 173) menegaskan bahwa "rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali." Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai *school of love* dapat disebut sebagai *madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Menurut Idi (2011, hlm. 168) menyatakan bahwa "pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan." Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Ahmadi (2004, hlm. 169) bahwa:

> Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multi fungsional. Fungsi pengawasan, sosial pendidikan keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya. Karena proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi maka keluarga dalam masyarakat modern kehilangan sebagian dari fungsi-fungsi tersebut di atas. Namun dalam perubahan maasyarakat, fungsi utama keluarga tetap melekat, yang melindungi, memelihara, sosialisasi dan memberikan suasana kemesraan bagi anggotanya.

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan keluarga di rumah, orang lain, teman maupun orang yang tidak dikenal baik dalam kehidupan masyarakat ataupun kegiatan sekolah, sehingga sikap orang lain terhadap mereka atau peserta didik sangat menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan karakter dengan baik mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Dekonstruksi Derrida setidaknya berdasarkan pada dua tujuan, yakni menggambarkan dan mengubah cara berpikir pembacanya ataupun pendengarnya. Mengubah realitas menurut Derrida juga berarti mengubah teks, dan teks itu sendiri adalah realitas kehidupan manusia. Untuk mengubah realitas orang perlu terlebih dahulu mampu memahami dan menggambarkan realitas.Ada keterkaitan yang mendalam antara menggambarkan (*to describe*) dan mengubah (*to transform*). Tentu saja di dalam pandangan umum, tindakan mengubah dan menggambarkan realitas adalah dua jenis tindakan yang berbeda. Untuk menggambarkan berarti untuk menyatakan apa adanya realitas yang ditemui, baik itu realitas alam maupun realitas sosial. Untuk menggambarkan berarti orang sudah terlebih dahulu mengandaikan adanya kondisi-kondisi obyektif nyata yang sudah ada sebelumnya (*pre-existing condition*) di dalam realitas. Sebaliknya untuk mengubah orang perlu berpikir dengan cara yang berbeda.

Merujuk pada teori dekonstruksi di atas, peneliti akan melakukan analisis tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter melalui teori dekonstruksi.

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah *pertama*, menggambarkan tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter secara konvensional. *Kedua*, merumuskan konsep baru tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter melalui strategi dekonstruksi. Maka hal ini dapat disajikan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 3.2
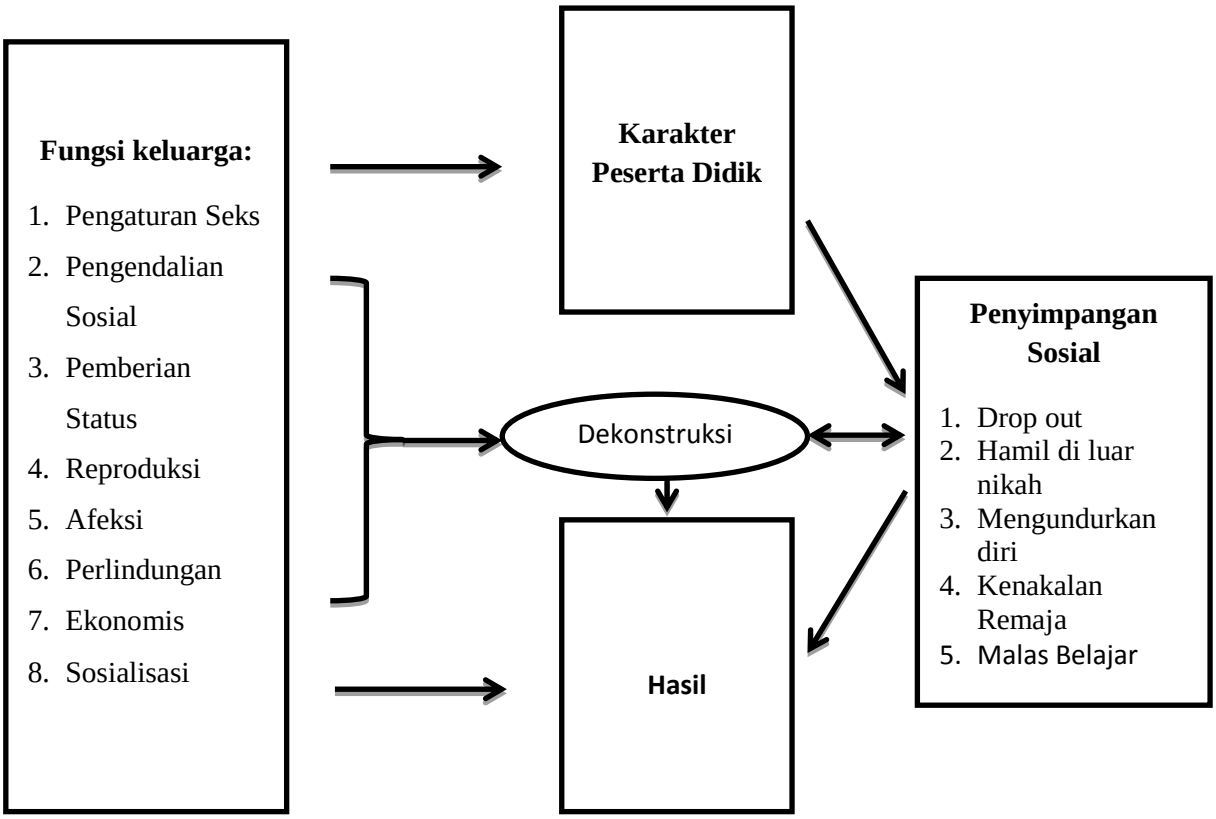
Paradigma Penelitian
Dekonstruksi Sosial Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik